

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada abad ke-21 pendidikan dituntut untuk dapat menyelaraskan tuntutan zaman era milenial dengan tujuan pendidikan, yaitu manusia yang memiliki kecakapan hidup abad 21. Manusia yang hidup pada abad 21 harus menguasai keilmuan, berketerampilan metakognitif, mampu berpikir kritis dan kreatif, serta dapat berkomunikasi atau berkolaborasi yang efektif (Greenstein, 2012). Hal ini senada dengan gagasan yang dikeluarkan oleh *Partnership for 21st Century Skills* (P21) bahwa pembelajaran menuntut peserta didik agar memiliki keterampilan, pengetahuan dan kemampuan bidang teknologi, media dan informasi, keterampilan pembelajaran dan inovasi serta kecakapan hidup dan karir agar peserta didik dapat sukses dalam kehidupan dan pekerjaannya (Trilling & Fadel, 2009).

Bertemali dengan hal di atas, Herlambang (2018) mengemukakan bahwa pendidikan harus dapat meningkatkan mutu manusia yang memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, futuristik serta berkarakter untuk dapat bertahan hidup dalam persaingan global di era saat ini, bukan terciptanya manusia yang bisu tanpa kritis dan gagap budaya. Pendidikan menjadi komponen penting dalam menyiapkan manusia yang multikompeten, sehingga diperlukan adanya pengembangan kurikulum dan penilaian untuk mencapai tujuan pendidikan (Abidin, 2016).

Kurikulum yang saat ini berlaku di Negara Indonesia yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 yang merujuk pada Tujuan Pendidikan Nasional dalam Pasal 3 Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang menekankan peserta didik untuk dapat belajar aktif secara mandiri dan menggunakan berbagai sumber untuk kegiatan pembelajaran, tidak menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, peserta didik yang beriman, berakhlak, cakap dan kreatif. Dalam kurikulum 2013, pembelajaran sekolah dasar saat ini tidak lagi bersifat parsial melainkan terpadu, baik itu terpadu antar konsepnya, antar materi ataupun antar pelajaran (Kemendikbud, 2014). Tentunya kurikulum 2013 ini sangat berbeda dengan kurikulum sebelumnya.

Menurut Wamendikbud (2014) terdapat empat perubahan besar dalam kurikulum 2013 yaitu konsep kurikulum yang mengharuskan seimbangnya antara *hardskill* dan *softskill* dimulai dari Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian; buku yang dipakai berbasis kegiatan (*activity base*); proses pembelajaran; dan proses penilaian. Kegiatan, bahan ajar dan penilaian pembelajaran harus menjadikan peserta didik menggunakan pengetahuan, sikap dan keterampilannya. Dengan itu dapat tercapainya peserta didik yang memiliki kecakapan abad 21 yaitu berpikir kritis, komunikatif, berkolaborasi, dan kreatif.

Semua mata pelajaran ditulis mengacu pada kurikulum 2013 tak terkecuali mata pelajaran IPA. IPA atau sains berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam semesta secara sistematis sehingga sains bukan hanya sekedar penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip saja. Pembelajaran IPA diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman tentang alam sekitar. Melalui pembelajaran IPA, siswa diharapkan memiliki kemampuan logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, serta memiliki kemampuan bekerja sama (Depdiknas, 2006).

Bertemali dengan hal itu, Sulistiyorini (2017) mengungkapkan salah satu upaya meningkatkan kreativitas sebagai bekal hidup menghadapi berbagai tantangan, tuntutan, perubahan dari berkembangnya zaman adalah melalui pendidikan yang berkualitas, tanpa terkecuali dengan pendidikan IPA yang saat ini sudah terintegrasi dengan mata pelajaran lain yang disesuaikan dengan Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan. Pembelajaran IPA bertujuan untuk mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam semesta, memecahkan masalah dan membuat keputusan.

Dalam pembelajaran IPA sering kali peserta didik menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan soal yang diberikan baik itu dari soal yang terdapat dalam buku ataupun dari soal latihan lainnya. Menyelesaikan soal-soal dapat dijadikan sebagai salah satu alat penilaian pembelajaran. Corrigan, *et al* (dalam Abidin, 2016) menggambarkan penilaian harus dikembangkan bersamaan dalam suatu jenjang pendidikan yang kemudian diimplementasikan untuk mencapai tujuan pendidikan,

sehingga terciptanya pendidikan yang berkualitas yang dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk hidup di masa yang akan datang. Selain itu Edwards (2013) mengatakan bahwa penilaian pada pembelajaran adalah kunci dari pengajaran yang berkualitas. Pada penjelasan di atas, penilaian pembelajaran memegang peran yang sangat penting dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas, yaitu lahirnya peserta didik yang memiliki kompetensi abad 21.

Dalam proses pembelajaran dan menyelesaikan soal IPA, berpikir kreatif sangat diperlukan. Dengan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik akan mampu menyelesaikan permasalahan IPA dengan berbagai cara. Keterampilan berpikir kreatif menurut Ruggiero dan Evans (dalam Saefudin, 2012) mengemukakan bahwa berpikir kreatif diartikan sebagai suatu kegiatan mental yang digunakan untuk membangun ide atau gagasan baru. Selain itu McGregor (dalam Mahmudi, 2010) mengungkapkan bahwa berpikir kreatif adalah berpikir yang mengarahkan pada pemerolehan wawasan baru, pendekatan baru perspektif baru atau cara baru dalam memahami sesuatu. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berpikir kreatif adalah keterampilan berpikir yang berkaitan dengan produksi ide-ide baru, cara-cara baru, solusi-solusi baru, metode-metode baru, dan prosedur-prosedur baru untuk memahami sesuatu.

Selaras dengan hal itu, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, maka soal-soalnya pun harus yang mengarah pada indikator berpikir kreatif. Akan tetapi hasil penelitian dari *Programme for International Student Assesment* (PISA) pada tahun 2018 bahwa kemampuan matematika, sains, dan membaca anak-anak di Indonesia sangat rendah, hal tersebut dibuktikan dengan peringkat yang diperoleh oleh Negara Indonesia yaitu berada pada posisi ke-74 dengan skor rata-rata membaca 371, matematika 379, sains 389, turun dari peringkat 64 pada tahun 2015. Soal-soal yang diberikan oleh PISA menurut Mendikbud (2016) merupakan soal-soal mengenai yang siswa ketahui tentang suatu materi dan cara materi tersebut diaplikasikan dalam kehidupan. Berdasarkan “yang diketahui dan cara mengaplikasikannya”, maka diperlukannya *High Order Thinking Skill* atau kemampuan berpikir tingkat tinggi yang merupakan kemampuan berpikir yang tidak hanya membutuhkan kemampuan mengingat saja, namun membutuhkan kemampuan lain yang lebih tinggi, seperti kemampuan

berpikir kreatif dan kritis. Sementara itu, di Indonesia, khususnya peserta didik sekolah dasar hanya dibiasakan mengerjakan soal-soal latihan maupun evaluasi hanya bersifat hafalan saja.

Dikarenakan pentingnya keterampilan berpikir kreatif yang saat ini sudah menjadi tujuan pendidikan, serta dilihat dari pentingnya penilaian pembelajaran yang salah satunya dapat dilihat dari mengerjakan soal latihan atau soal evaluasi. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan sebuah penelitian mengenai analisis butir soal IPA dengan judul “Analisis Butir Soal IPA pada Buku ESPS Kelas V SD Berdasarkan Indikator Berpikir Kreatif”.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini hanya dalam ranah konten butir soal IPA kelas V SD pada buku ESPS Revisi Kurikulum 2013 berdasarkan indikator berpikir kreatif dengan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kesesuaian indikator berpikir kreatif pada soal IPA yang terdapat dalam buku ESPS kelas V revisi kurikulum 2013?
2. Bagaimana persentase indikator berpikir kreatif pada soal IPA yang terdapat dalam buku ESPS kelas V revisi kurikulum 2013?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis butir soal IPA kelas IV SD pada buku tematik berdasarkan indikator berpikir kreatif. Tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis kesesuaian indikator berpikir kreatif pada soal IPA yang terdapat di dalam buku ESPS kelas V revisi kurikulum 2013.
2. Untuk menganalisis persentase indikator berpikir kreatif pada soal IPA yang terdapat dalam buku ESPS kelas V revisi kurikulum 2013.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam berbagai aspek, seperti:

#### 1. Aspek Teori

Hasil analisis dapat dijadikan referensi bagi guru dalam pembuatan soal IPA yang sesuai dengan tujuan pendidikan menjadikan peserta didiknya memiliki kemampuan HOTS terutama berpikir kreatif.

#### 2. Aspek Kebijakan

Peneliti berharap bagi para pemangku kebijakan untuk mempertimbangkan pembaharuan soal-soal dalam buku SD terutama dalam pembelajaran IPA agar siswa terbiasa dan mampu mengerjakan soal berpikir kreatif.

#### 3. Aspek Praktik

Guru diharapkan tidak terpaku pada soal-soal latihan yang terdapat dalam buku dan dapat membuat soal-soal berindikator berpikir kreatif agar peserta didik dapat memecahkan permasalahan dengan kreatif dan terbiasa mengerjakan soal berpikir kreatif.

#### 4. Aspek Isu

Semoga dengan adanya analisis butir soal dalam buku ESPS berdasarkan indikator berpikir kreatif membuat guru menyadari pentingnya membuat soal berpikir kreatif agar tujuan pendidikan negara Indonesia tercapai.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi dalam penulisan skripsi ini terdiri atas 5 bab yang masing-masing bagian memiliki cakupannya masing-masing yang akan menggambarkan penelitian. Bagian yang dimaksud yaitu:

**BAB I :** Memuat latar belakang yang menjelaskan urgensi penelitian ini diambil, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

**BAB II :** Membahas tentang teori-teori yang digunakan untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan.

**BAB III :** Membahas mengenai metode yang digunakan untuk melakukan penelitian maupun pengambilan data sehingga dalam bagian ini menggambarkan secara utuh bagaimana penelitian ini ketika diaplikasikan di lapangan nanti.

BAB IV : Menjelaskan temuan dan pembahasan mengenai keberlangsungan penelitian sehingga terdapatnya berbagai data dan temuan mengenai butir soal IPA kelas V pada buku ESPS berdasarkan indikator berpikir kreatif.

BAB V : Menerangkan penafsiran dari temuan dan pembahasan yang dilakukan pada bagian sebelumnya dan disajikan dalam bentuk kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi dari hasil serangkaian penelitian yang telah dilakukan.